

Single Path of “Seni Kontemporer”

□ Arif E. Suprihono



MENJELANG akhir abad dua puluh, kiprah seniman dalam menuangkan ide dalam merespons kehidupan manusia yang semakin kompleks, banyak diwadahi “folder” kontemporer. Tak terhitung karya yang lahir dari garba kreatif seniman, dan seolah tidak ada istilah lain yang layak untuk menyebutnya kecuali dengan menamai sebagai produk seni *contemporary*. Sedemikian tegasnya seniman menamakan karya-karya seni itu dalam *frame* kontemporer, menjadi satu fakta keras, bahwa istilah ini memiliki keluwesan dalam penggunaan dan penilaian sehingga mampu menyuarakan ide yang dimaksudkan. Hampir serta merta para pemerhati seni juga menerima, setiap produk yang berfolder kontemporer.

Kalaupun sesaat dilihat ke akar kata kontemporer barangkali akan ada sejenis pencerahan yang

penyebutan kontemporer itu. Jika memang kontemporer dibatasi ketegasan waktu yang merujuk pada kondisi kekinian, maka perlu dipertanyakan lebih lanjut prasyarat tambahannya. Seberapa jauh jangkauan waktu kekinian itu harus ditolerir? Bagi mereka yang mengacu konsep seni kontemporer barangkali saja segera ingin memaparkan argumentasi visi dan bentuk yang sedang dicarinya.

Terry Barrett dalam bukunya *Criticizing Art: Understanding the Contemporary* (1994), menyarankan untuk melihat fakta seni kontemporer dari pema haman informasi *internal* dan *eksternal*. Dengan pengamatan yang hati-hati, diharapkan tiap pemerhati seni bisa menyerap informasi berkenaan dengan pokok permasalahan di balik *subject matter*, *medium* dan *form* dari sebuah karya seni. Sedangkan pengamatan di luar informasi ini harus dicoba mengetahui konteks karya itu dalam satu pemahaman yang lebih luas. Kondisi demikian setidaknya menjadi satu wacana pandang bagi setiap insan yang ingin memberikan penilaian terhadap kehadiran seni kontemporer.

Yang menjadi penting un-
dan memberikan kegasan pada
dikembangkan dan diolah

keinginan seniman dalam memunculkan karya-karya kontemporer itu. Gagasan yang seringkali muncul ke permukaan adalah keinginan untuk mencari kebaruan. Kebaruan yang dimaksud, tidak jarang sangat kaku, “harus” berseberangan dengan karya tradisional yang sudah biasa diketahui masyarakat. Kalau tidak demikian, mesti ada perubahan beberapa seni tradisi dengan berbagai kolasi atau tambahan kreatif yang menempel, agar kekokohan kreasi tradisionalnya tidak terlalu menonjol.

Dalam trend seni fotografi, karya kontemporer sering diartikan sebagai “pembontakan” fanatisme fotografi yang hanya bertugas sebatas untuk sarana dokumentasi. Seni fotografi yang sedang *ngetrend* adalah menciptakan bentuk-bentuk estetis-ekspresif, dengan sebanyak mungkin memanipulasi teknik cetak, ataupun mengolah negatif, baik dengan menumpukkannya pada saat mencetak atau bahkan meremasnya hingga berkeriput kemudian baru diproses dalam kamar gelap. Tidak kurang lagi muncul berbagai bentuk baru yang, sekali lagi, tidak mau sebatas penyelamat peristiwa. Bentuk aneh, unik, menakutkan dan bahkan menjijikkan bisa muncul dalam karya fotografi dengan konteks kontemporer ini.

Bisa jadi, menjamurnya karya kreatif yang berupa seni kontemporer itu merupakan potret generasi sekarang yang lari dari makna simbolis di balik karya-karya tradisi yang tidak lagi

menarik bagi mereka. Jika saja ada sebetuk penguasaan terhadap produk seni tradisional dengan berbagai konvensi yang berlaku, diduga kebanyakan lebih dilihat dari nilai ekonomis, di balik pemanfaatan karya tradisi yang dimaksud.

Dan, apakah para penikmat seni langsung bisa mengadopsi bagi kepentingan kehidupannya saat ini? Bisa terjadi masyarakat kita sedang sakit sehingga tidak peduli dengan karya seni. Meski karya seni itu telah diupayakan semaksimal mungkin tampil tanpa *tedeng aling-aling*.

Jika saja latar belakang keterbukaan menggunakan fasilitas teknologi yang menjadi andalan kreatif seni kontemporer, maka dapat diduga bahwa teknologi itu masih sangat baru dalam satu komunitas seniman. Dengan kata lain mereka menghadapi *shock technology* sehingga secara kegirangan mengeksploitasikannya tanpa melihat pentingnya unsur kemanusiaan di balik setiap penciptaan karya seni.

Jika latar budaya demikian yang terjadi di blantika kesenian kita, yang menjadikan jamur kontemporer membesar dan lupa hakikat keindahan di balik karya seni maka akan celakalah kita sebagai penikmat karya seni. Yang pantas untuk dipakai sebagai ukuran saat ini antara lain adalah:

1. Apakah telah terkuasai nilai konvensional yang ada dalam karya tradisi sebelum melangkah ke arah pembaruan gaya ungkap?
2. Apakah sudah terjadi pengkajian total terhadap ke-

mampuan inovatif yang ada dalam potensi kreatif seniman sehingga karya kontemporer yang ditekuni merupakan satu-satunya unggulan yang ada? Hal ini didorong oleh dugaan sederhana bahwa kelahiran seni kontemporer disebabkan oleh gejolak sesaat atau penjajakan eksperimental yang belum selesai.

3. Apakah setiap karya kontemporer yang lahir di masyarakat tidak menjadikan masyarakat limbung terhadap nilai kemanusiaan yang harus dijaga kepekaannya?

Dalam kondisi demikian, sebagai garba kesenian, perguruan tinggi seni seperti ISI layak untuk menjelaskan arah konseptual di balik fenomena masyarakat yang berubah secara gradual. Bahkan tidak boleh terlambat, jika perlu menjadi pelopor setiap usaha kreatif yang akan muncul di masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk tidak menjadikan lembaga pendidikan ini sebagai kotak sampah yang siap menerima limbah kreatif setelah lapuk dan dibuang oleh masyarakat. Setidaknya haruslah ada semacam pengendalian dan laboratorium kesenian yang secara intensif akan memberikan laporan kondisi kesenian di masyarakat. Barometer yang dipegang di lembaga pendidikan ini akan menjadikan kepercayaan masyarakat lebih tebal. Selamat Ulang tahun ISI. ***

Drs. Arif Eko Suprihono, M. Hum. Staf Pengajar Fak. Media Rekam ISI.